

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

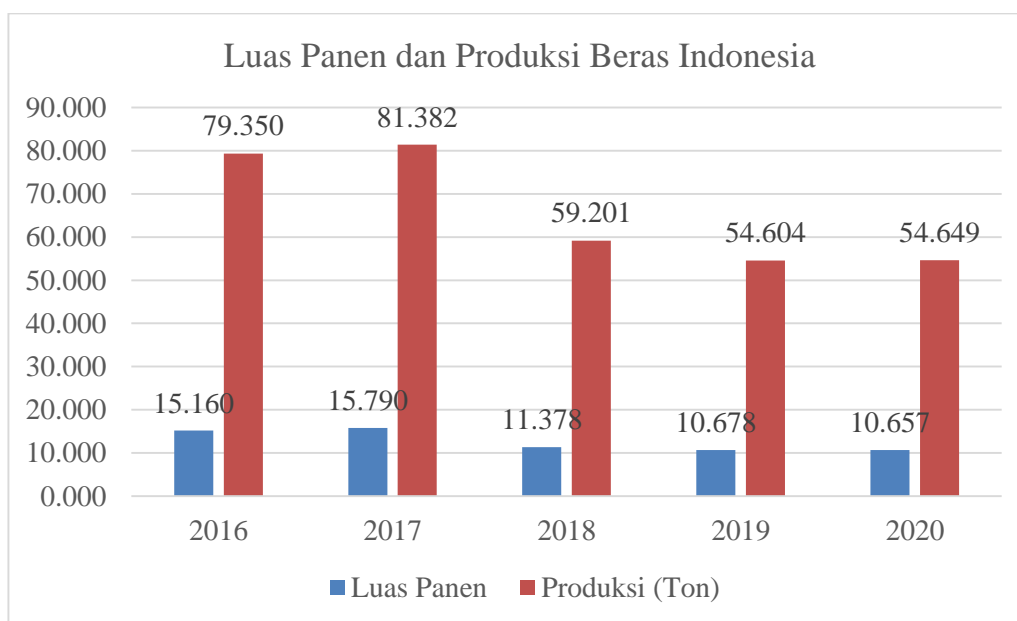
### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang besar, luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di negara agraris, pertanian mempunyai peranan yang sangat penting di sektor pemenuhan kebutuhan pokok. Sektor pertanian juga merupakan sektor primer dan memegang peran sangat penting bagi perekonomian nasional (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Salah satu kebutuhan pokok hasil dari pertanian adalah beras. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena merupakan makanan pokok yang paling besar untuk Penduduk Indonesia (Kumala Sari, 2014).

Sebagai kebutuhan pangan penduduk Indonesia, padi di Indonesia yang tidak pernah surut baik dalam produksi maupun konsumsi kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan bertambahnya penduduk (Nizar & Abbas, 2019). Dalam kegiatan produksi padi yang nantinya akan diolah menjadi beras, permasalahan yang biasanya dihadapi oleh petani dalam kegiatan produksi yaitu harus menentukan berapa banyak input dan output yang harus dihasilkan agar petani dapat mengetahui hasil laba bersih yang di peroleh. Produk yang telah dihasilkan harus ditawarkan serta didistribusikan kepada masyarakat agar dapat terpenuhi kebutuhannya.

Produksi beras di Indonesia ini menjadikan Indonesia termasuk negara yang mempunyai produksi dan konsumsi beras tinggi di dunia (Kurniyawan, 2013). Menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia setelah Cina dan India dengan kontribusi beras sebesar 8,5% atau setara kurang lebih 54 juta ton. Produksi beras Indonesia dapat dilihat meningkat sepanjang tahunnya.. Hal ini didukung dengan luasnya lahan pertanian di Indonesia. Dalam dua (2) tahun terakhir, produksi padi Indonesia berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yakni sebesar 54,65 juta ton pada 2020.

**Gambar 1.1 Grafik Produksi Beras di Indonesia Tahun 2016-2020**



Sumber : BPS Indonesia, 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika luas panen dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Data menyebutkan dari tahun 2017-2020 selalu mengalami penurunan dari 15,790 hektar sampai 10,657 hektar. Salah satu

faktor pemicu turunnya luas panen padi adalah alih fungsi lahan dan ada juga yang dialihkan untuk beberapa komoditas lainnya. Sebelumnya, Kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa penurunan luas panen terjadi akibat tingginya curah hujan pada awal musim tanam di 2020.

Meskipun luas panen mengalami penurunan, produksi beras dalam 5 tahun terakhir pun juga mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2017 ke 2018. Tetapi pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan pada produksi beras dan tidak menutup kemungkinan Indonesia melakukan kegiatan impor. Namun, peningkatan produksi beras tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya. Beberapa provinsi yang mengalami kenaikan dalam produksi beras yaitu Jawa Timur, Sumatera Selatan, Lampung, dan Banten.

Dengan banyaknya serta adanya peningkatan jumlah produksi beras di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Meskipun menduduki posisi ketiga sebagai penghasil beras terbesar di dunia, pada kenyataannya Indonesia tetap melakukan kegiatan impor beras. Menurut ketua umum Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi dan Beras (Perpadi), Sutarto Alimoeso, sejak jaman orde lama dan orde baru Indonesia selalu impor beras meskipun pada waktu itu Indonesia pernah menjadi swasembada beras. Dalam hal impor beras, pemerintah memang memiliki kendali serta melakukan beberapa kebijakan. Hal ini memang sudah diizinkan dan juga diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01/2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras.

Pemerintah kerap menggantungkan kegiatan impor beras dengan alasan sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam negeri dan memperolehnya dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga beras dalam negeri. Selain sebagai cadangan dalam negeri, yang membuat pemerintah melakukan impor beras adalah terjadinya defisit beras di beberapa provinsi yang disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca ekstrim. Defisit beras terjadi di provinsi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Sebagian Papua barat dan Papua. Defisit tersebut juga disebabkan permintaan dan konsumsi beras di dalam negeri yang terlalu tinggi. Hal tersebut menjadikan alasan pemerintah melakukan impor beras.

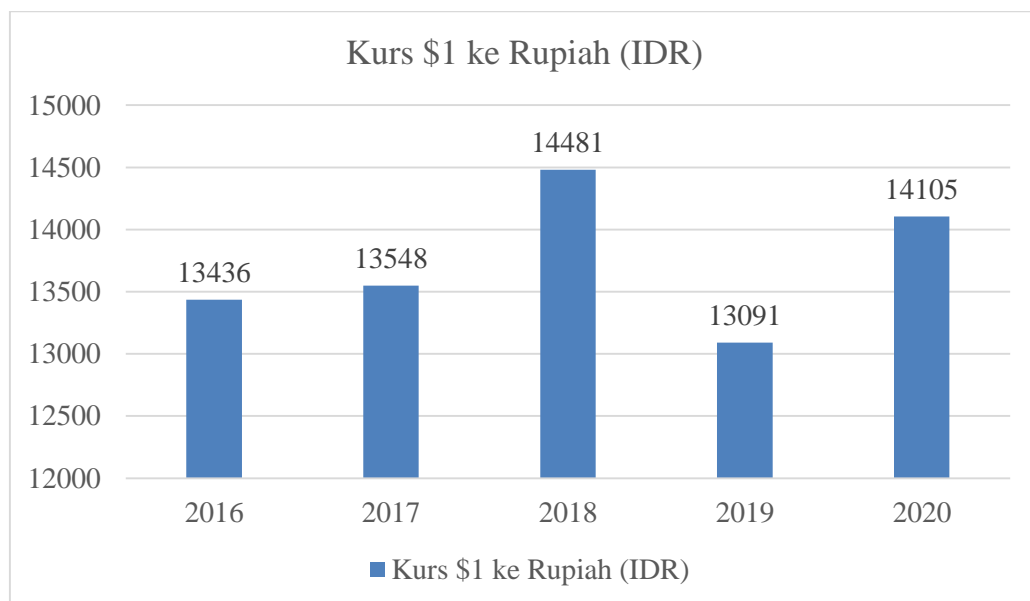
Konsumsi beras yang tinggi di Indonesia harus di imbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Maka dari itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Tidak bisa dihindari jika konsumsi dan permintaan beras terus meningkat, hal ini karena jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut sensus penduduk (SP) 2020 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270 juta. Oleh sebab itu, apabila permintaan beras tidak bisa terpenuhi maka pemerintah melakukan kebijakan impor beras (Paipan & Abrar, 2020).

Berdasarkan sumber data BPS, impor beras di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Tahun 2016, tercatat impor beras sebanyak 1.283.178,5 ton. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan, tercatat sebanyak 305.274,6

ton dan kembali meningkat di tahun 2018 menjadi 2.253.824,5. Penurunan kembali lagi di tahun 2019 dan 2020 menjadi 356.286,3 ton.

Pada dasarnya, impor merupakan bagian dari perdagangan internasional dimana setiap negara pasti melakukan impor dan juga ekspor. Dalam perdagangan internasional pertukaran barang ataupun jasa antar negara tidak menggunakan mata uang yang bersangkutan, tetapi menggunakan mata uang yang dapat di terima dengan semua negara. Nilai mata uang sebuah negara yang diukur terhadap mata uang negara lain biasa disebut dengan kurs. Kurs yang biasa dipakai dalam perdagangan internasional adalah dollar AS (USD).

**Gambar 1.2 Grafik Kurs Dollar di Indonesia Tahun 2016-2020**



Sumber : BPS Indonesia, 2021

Dalam 5 tahun terakhir kurs USD selalu mengalami kenaikan (rupiah melemah), kecuali dari tahun 2019 ke 2020 sempat mengalami menguat (kurs Dollar AS turun). Kurs yang berubah-ubah dan naik turun disebabkan oleh inflasi,

dimana negara yang inflasinya rendah atau stabil maka nilai mata uangnya akan jarang sekali mengalami melemahnya mata uang lain. begitupun negara sebaliknya yang inflasinya lebih sering naik dari pada turun maka mata uangnya akan sering melemah atau tidak stabil dan juga merupakan kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.

Faktor lain yang mempengaruhi impor beras, salah satunya yaitu harga beras. Perbandingan antara harga beras di Indonesia dengan Thailand dan Vietnam, yang merupakan eksportir beras ke Indonesia. terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Harga beras Indonesia per kg nya Rp 12.261. Sebagai perbandingan, jika dirupiahkan, harga beras Thailand Rp 8.077 per kg nya dan harga beras Vietnam Rp 7.256 per kg nya (data per Februari 2021). Melihat data diatas, dapat disimpulkan jika harga beras di Indonesia cukup tinggi dan harga beras impor jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras dalam negeri.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, penulis akan mendalami dan meneliti dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap impor beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai target yang ingin dicapai atau yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs terhadap impor beras di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Penelitian ini mencakup data time series selama kurun waktu tahun 2011-2020 pada Negara Indonesia.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah impor beras di Indonesia sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas adalah produksi beras, konsumsi beras, kurs, dan harga beras lokal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi untuk menambah informasi dan wawasan terhadap para pembaca yang tertarik dengan impor beras di Indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini, atau sebagai bahan acuan serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya.